

## RELEVANSI MODEL SUPERVISI KLINIS PADA BIMBINGAN PPL DI LPTK

Teguh Suharto<sup>1)</sup>, Dwi Setiyadi<sup>2)</sup>, Elly's Mersina Mursidik<sup>3)</sup>,

Ermi Adriani Meikayanti<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>suharto\_teguh@yahoo.com;

<sup>2)</sup>dwisetiyadi@unipma.ac.id;

<sup>3)</sup>elmemu82@gmail.com;

<sup>4)</sup>ermiadriani@unipma.ac.id.

### Abstrak

Pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan mengajar, kompetensi pedagogis, dan profesional yang memadai. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan merumuskan tujuan instruksional dan indikator-indikator terukur, organisasi materi, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan desain instruksional yang telah dibuat pada praktik pembelajaran di kelas. Untuk memenuhi kompetensi keguruan di atas, LPTK perlu mengembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan baik melalui PPL. Pada PPL mahasiswa berlatih mengajar dan nonmengajar untuk pengembangan diri siswa. Bimbingan pembelajaran mikro dapat dilensakan dengan berbagai model dan cara, diantaranya ialah dapat menggunakan model supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Supervisi klinis relevan dengan karakteristik dan langkah pada pembelajaran mikro. Dengan demikian, diharapkan model supervisi klinis dapat efektif untuk menyiapkan calon pendidik dengan lebih optimal.

**Kata kunci:** Model, Supervisi Klinis, PPL

### PENDAHULUAN

Sesuai visinya, LPTK bertujuan menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, kompetensi secara profesional dan komprehensif. UU nomor 20 (2003: 29) mengamanatkan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Berdasarkan hal ini, maka pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang mencakup kompetensi pedagogis maupun profesional. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan merumuskan tujuan

instruksional dan indikator-indikator terukur, organisasi materi, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan desain instruksional yang telah dibuat pada praktik pembelajaran di kelas (Sudjana, 2000: 59-60). Tujuan di atas menuntut perlunya dikembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan melalui pembelajaran mikro dan PPL. Dalam pembelajaran mikro mahasiswa berlatih delapan keterampilan dasar mengajar, dalam PPL mahasiswa berlatih mengajar

dan nonmengajar untuk pengembangan diri siswa.

## PEMBAHASAN

### A. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

#### 1. Konsep PPL

PPL adalah kegiatan praktik latihan mengajar dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan, mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk membentuk profesi kependidikan (IKIP PGRI Madiun, 2013: 11). Hal ini selaras dengan hakikat PPL ialah pelatihan untuk menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan dalam proses pembelajaran yang utuh dan terintegrasi. PPL merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pelajaran di perkuliahan (Asril, 2010: 91)

#### 2. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur PPL: (1) pembentukan kelompok mahasiswa praktikan; (2) observasi; (4) membuat persiapan (silabus/ RPP); (5) praktik mengajar; (6) diskusi dan evaluasi oleh observers sebagai umpan balik; (7) membuat persiapan; (8) praktik mengajar kedua; (9) diskusi dan evaluasi kedua oleh observers sebagai umpan balik; (10) ujian; (11) penulisan laporan PPL (IKIP PGRI Madiun, 2013: 20).

#### 3. Penilaian PPL

Penilaian ujian PPL meliputi dua aspek, yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan praktik mengajar. Perencanaan mencakup: (a) kejelasan rumusan tujuan; (b) pemilihan materi; (c) pengorganisasian materi; (d) pemilihan sumber/ media; (e) kejelasan skenario; (f) kerincian skenario; (g) kesesuaian teknik dengan tujuan; (h) kelengkapan instrumen. Praktik meliputi: (a)

menguasai materi; (b) kaitan materi dengan kehidupan dan pengetahuan; (c) keruntutan dan kesesuaian dengan kompetensi dan waktu; (d) pembelajaran kontekstual; (e) penguasaan kelas; (f) menggunakan media; (g) menumbuhkan keceriaan, antusiasme dan partisipasi aktif siswa; (h) keterbukaan terhadap respons siswa; (i) memantau kemajuan belajar; (j) menggunakan bahasa dan gaya/ penampilan; (k) melakukan refleksi, rangkuman, memberikan tugas sebagai pengayaan (IKIP PGRI Madiun, 2014: 23).

### B. Supervisi Klinis

#### 1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan (calon guru) berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar (Krajewski dalam Bafadal, 2003: 65). Dilakukan secara khusus melalui tatap muka dengan praktikan (Sabertian, 2008: 36). Supervisi klinis dilakukan untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal. Supervisi klinis diharapkan dapat menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah penampilan mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Supervisi klinis dilakukan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Klinik identik dengan menangani orang sakit yang perlu diagnosis, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik.

Kemudian aspek-aspek itu satu per satu diperhatikan secara intensif. Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah mengajar berdasarkan hasil observasi.

Supervisi klinis diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik. Menurut Cogan (1973: 54) supervisi klinis yang dilaksanakan meliputi lima aspek, yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara calon guru dan murid, performansi calon guru dalam mengajar, hubungan calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Asumsi yang menjadi alasan perlunya dilakukan supervisi klinis ialah: (1) Pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara serius. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam praktik pembelajaran. (2) Guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian (Sergiovanni, 1987: 4). Berdasarkan asumsi tersebut, supervisi klinis dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar.

Sesuai dengan konsep dan kegunaannya, supervisi klinis di LPTK digunakan dalam bimbingan micro teaching dan bimbingan PPL. Dengan supervisi klinis, mahasiswa peserta microteaching dan PPL akan menemukan sendiri cara-cara meningkatkan kompetisinya melalui analisis (sharing) bersama (dosen, guru

pamong, dan mahasiswa praktikan). Dalam supervisi klinis, guru dan dosen tidak boleh merasa sebagai instruktur yang otoritas, tetapi harus relasi kolegial, interaktif yang bersifat demokratis. Proses pembimbingan selalu datang dari mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mereka dan bersifat deskriptif analitik (bukan evaluatif). Guru dan dosen tidak banyak memberikan ceramah atau intruksi, yang sebaliknya mahasiswalah yang aktif bertanya untuk analisis diri.

## 2. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis menurut Bafadal (2003: 66) untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Acheson dan Gall (1987: 17; Bafadal, 2003: 66) menyebutkan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru dikelas. Tujuan ini dapat dirinci lagi sebagai berikut: menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap calon guru mengenai pengajaran yang dilaksanakannya; mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran; membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran; mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disintesis tujuan supervisi klinis: memperbaiki perilaku calon guru yang kronis, artinya perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain; menyediakan

umpan balik secara objektif bagi calon guru tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya sebagai cermin agar calon guru dapat melihat apa yang dilakukan agar segera dapat memberi respon positif; mendiagnosis dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Sesuai tujuannya, supervisi klinis memiliki peranan dalam pembelajaran mikro dan PPL, yaitu (1) memberikan informasi riil kepada mahasiswa tentang kompetensinya dalam menyusun silabus, RPP, dan praktik mengajar; (b) memberikan pertimbangan kepada mahasiswa tentang kemelahan yang masih dimilikinya dan bagaimana alternatif untuk meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik; (c) memberikan bimbingan kepada calon guru berdasarkan kebutuhannya sesuai balikan secara cepat dan objektif.

### 3. Ciri Supervisi Klinis

Enam karakteristik supervisi klinis ialah: supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru; tujuan supervisi klinis adalah untuk pengembangan profesional guru; kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas; observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail; analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru; hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolgial bukan otoritarian (Bafadal, 2003: 67).

Ciri supervisi klinis sebagai berikut: dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan

bukan bersifat instruksi atau perintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman; apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang butuh bantuan itu; satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki; suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan; supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru; instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru; balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif; dan dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor (Sahertian, 2008: 38).

### 4. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip-prinsip supervisi klinis adalah sebagai berikut: supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif para guru terlebih dahulu; ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya; objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami; perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki (Sahertian, 2008: 39)

## 5. Langkah Supervisi Klinis

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Bafadal, 2003: 70) mengemukakan lima kegiatan dalam supervisi klinis, yakni: pertemuan sebelum observasi, observasi, analisis dan strategi, pertemuan supervisi, dan analisis sesudah pertemuan supervisi. Menurut Cogan (1973: 60-61) ada delapan, yaitu membangun dan memantapkan hubungan guru-supervisor, perencanaan bersama guru, perencanaan strategi observasi, observasi pengajaran, analisis proses pembelajaran, perencanaan strategi pertemuan, pertemuan, dan penjajakan rencana pertemuan berikutnya.

Menurut Mosher dan Purpel (1972: 23), Bafadal (2003: 69-70), dan Sahertian (2008: 40) merangkum tiga aktifitas esensial proses supervisi klinis, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan/evaluasi atau akhir.

### (1) Tahap Pertemuan Awal

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri menetapkan waktu observasi kelas, menyeleksi instrumen observasi kelas, dan memperjelas konteks

pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Depdiknas, 2008: 38) mendeskripsikan agenda yang harus dihasilkan pada pertemuan awal, yaitu:

- a. Menetapkan persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi. Hal ini meliputi: tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; aktivitas yang akan diobservasi; kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru; deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.
- b. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, tempat observasi
- c. Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi. Hal ini meliputi dimana supervisor akan duduk selama observasi; akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum ataukah setelah pelajaran;

akankah supervisor mencari satu tindakan khusus; akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid; perlukah adanya material atau persiapan khusus; bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

(2) Tahap Observasi Pembelajaran

Observasi harus dilakukan secara sistematis dan objektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada (1) guru dalam bertindak dan (2) kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Menurut Daresh (dalam Depdiknas 2008: 39-41) ada dua aspek yang harus dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan observasi mengajar, yaitu (1) menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi, dan (2) bagaimana teknik dan instrumen mengobservasi. Aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi antara supervisor dan guru pada waktu pertemuan awal. Masalah teknik, Acheson dan Gall (dalam Depdikbud, 2008: 22) mengemukakan beberapa teknik, yaitu: (a) *selective verbatim*, (b) rekaman observasional berupa *seating chart*, (c) *wide-lens techniques*, (d) *checkliss (Flanders) and timeline coding technique*.

Observasi harus

memperhatikan prinsip antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

(3) Tahap Pertemuan Balikan

Pertemuan balikan penting untuk mengembangkan perilaku calon guru. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru (Sergiovanni dalam Depdiknas 2008: 42). Ada lima manfaat menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Depdiknas 2008: 42), yaitu, (1) guru bisa diberik penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan

balikan menurut Depdikbud (2008: 25-26).

- a. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*).
- b. Menganalisa pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai.
- c. Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di sini (supervisor bersama guru mengidentifikasi target ketrampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Bisa jadi pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target ketrampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal. Apabila dalam kegiatan observasi supervisor merekam proses belajar mengajar dengan alat elektronik, misalnya dengan menggunakan alat syuting, maka sebaiknya hasil rekaman ini dipertontonkan kepada guru sehingga ia dengan

bebas melihat dan menafsirkannya sendiri.

- d. Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- e. Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinik. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinik.
- f. Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.

Dalam diskusi balikanini, hal yang harus diperhatikan: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

#### 6. Supervisi Klinis Sebagai Model Bimbingan PPL

Joyce, Weil, Calhoun(2000: 6-7; terjemahan Achmad & Ateilla, 2009: 7-8) menerangkan bahwa model adalah sebagai berikut.

*“Model of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking, and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-term outcome of instruction may be the student’s increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processed”*

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun “model pengajaran” berpusat pada guru, tetapi karena pada akhirnya mampu membimbing siswa bagaimana belajar, maka dapat diganti istilahnya menjadi “model pembelajaran”. Hal ini dikarenakan guru sudah melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, serta mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif.

Istilah “model pembelajaran” lahir pertama kalinya oleh Joyce pada tahun 1972 (Joyce, Weil, Calhoun, 2000: xvii; terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, 2009: xx). Bersumber dari teori tersebut, sampai saat ini guru-guru dapat mengembangkan profesionalismenya dalam mengemban tugas menjadi pendidik melakukan pembelajaran di kelas. Karena itu, bukunya

sampai sekarang menjadi “a book for all seasons”.

Bagaimana pengertian model pembelajaran. Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2) secara umum menyatakan bahwa “a model is a mental picture that helps us understand something we cannot see or experience directly”. Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung. Selain pengertian ini, model pembelajaran memiliki beberapa definisi lain sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model dikemukakan Dilworth (1992: 74) sebagai berikut.

*“A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance”*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan pilihan-pilihan tersebut. Dewey (dalam Joyce, Weil, Calhoun, 2000: 13) mengatakan bahwa “The core of the teaching process is the arrangement of environments within which the student can interact and study how to learn. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut bahwa berdasarkan hal itu, maka:

*"A model of teaching is a description of a learning environment. The descriptions have many uses, ranging from planning curriculum, courses, units, and lessons to designing instructional materials – books and workbooks, multy media programs, and computer assisted learning program"*

Menurut Chauhan (1979:20) model mengajar sebagai berikut.

*"Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior"*

Suryaman (2004: 66) merumuskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materidan siswa, serta memberi petunjuk kepada guru dalam men-setting pengajaran dan mengatur komponen lainnya.

Berkaitan dengan setting pengajaran dan pengaturan ini, Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 135), menjelaskan bahwa semua model mengajar mengandung unsur model berikut:

- a. orientasi model, yaitu fokus atau kerangka acuan yang menyangkut tujuan pengajaran dan aspek lingkungan;
- b. urutan kegiatan (*syntax*), yaitu tahapan tindakan model;
- c. sistem sosial (*social system*), yakni norma (sikap, keterampilan, pengertian) yang menyangkut hubungan antara guru dan siswa,
- d. prinsip reaksi (*principle of reaction*);
- e. sistem penunjang (*support system*), yakni instrumen pendukung terhadap keberhasilan guru dan siswa seperti teks, OHP; dan
- f. dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).

Untuk mengenali lebih dalam mengenai model mengajar, model mengajar pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan asumsi-asumsi tertentu;
- b. hasil belajar ditetapkan secara khusus dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati;
- c. penetapan lingkungan secara khusus yang meliputi faktor-faktor pendukung seperti silabus/

- RPP, media pembelajaran, dan lain sebagainya;
- d. ukuran (kriteria) keberhasilan yang ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja siswa;
  - e. interaksi dengan lingkungan yang menetapkan bagaimana siswa melakukan interaksi dan mereaksi dengan lingkungan (Abdul Azis Wahab, 2008: 54-55).

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Adapun pentingnya sebuah model dapat digambarkan melalui fungsinya yang menurut Chauhan (1979: 201) meliputi: (1) sebagai pedoman yang menjelaskan apa yang harus dilakukan guru; (2) membantu pengembangan kurikulum; (3) menetapkan bahan-bahan pengajaran, (4) membantu perbaikan dalam mengajar. Dengan demikian model mengajar merupakan cetak biru untuk mengajar, sebuah prosedur yang riil.

Secara konseptual pembelajaran mikro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil/ terbatas (Knight dalam Asril, 2010: 43). Dalam konsepnya sebagai suatu latihan, pola supervisi klinis tepat sekali diterapkan untuk memberikan bimbingan kepada calon guru. Hal ini karena supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan (calon guru) berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktik mengajar (Krajewski dalam Bafadal, 2003: 65).

Berkaitan dengan konsep model, supervisi klinis dapat dijadikan model bimbingan/ pembelajaran mikro. Hal ini karena supervisi klinis yang memiliki konsepsi sendiri, dapat menjadi cara pandang/ gambaran mental bagaimana bimbingan/ pembelajaran mikro itu dilaksanakan secara supervisi klinis. Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2) secara umum menyatakan bahwa "*a model is a mental picture that helps us understand something we cannot see or experience directly*". Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung. Ditinjau dari ciri maupun unsur pembangun supervisi klinis, maka supervisi klinis dapat dijadikan model karena supervisi klinis memenuhi ciri-ciri dan unsur-unsur yang harus ada pada suatu model.

Digunakannya supervisi klinis sebagai model bimbingan PPL ini integrasi langkah skenarionya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Rincian Skenario Supervisi Klinis dengan Pendekatan PTK

Langkah PTK	Langkah Pembelajaran Mikro	Rincian Urutan kegiatan Supervisi Klinis
Plan	1. Diskusi tentang "penampilan" guru yang baik dan analisis unsur-unsur ketrampilan mengajar	1. Pembicaraan awal dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit
	2. Pemberian contoh atau model penampilan guru mengajar	
	3. Praktikan diberi tugas untuk membuat persiapan mengajar (silabus dan RPP) untuk praktik mengajar PPL	2. Mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan metode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dikembangkan praktikan sebagai kontrak yang akan diobservasi
		3. Menyeleksi, menentukan teknik, aturan-aturan dan instrumen observasi (waktu, tahap, lama, tempat/ alat)
		4. Penciptaan kepercayaan praktikan terhadap supervisi agar praktikan yakin akan maju

Langkah PTK	Langkah Pembelajaran Mikro	Rincian Urutan kegiatan Supervisi Klinis
Do and Se	Praktik mengajar PPL	1. Identifikasi dan tetapkan objek observasi
		2. Laksanakan observasi sesuai instrumen yang ditetapkan (catat secara lengkap yang penting dan perilaku praktikan dan murid)
Refleksi	Evaluasi/ diskusi/ kritik oleh observers (merupakan umpan balik)	1. Menanyakan perasaan praktikan secara umum/ kesan terhadap pelajaran yang dilakukan, selanjutnya dosen memberi penguatan
		2. Dosen dan praktikan menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kenyataan yang dicapai praktikan
		3. Dosen bersama praktikan menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama

		praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran
		4. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target keterampilan dan perhatian utama praktikan
		5. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi
	Tugas memperbaiki Silabus dan RPP untuk putaran II (perbaikan)	6. Mendorong praktikan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Jika perlu dosen memberikan intervensi untuk perbaikan praktikan

Catatan: Skenario ini dikembangkan dengan mengintegrasikan langkah PPL dengan langkah supervisi klinis.

#### SIMPULAN

Bimbingan PPL dapat dilakukan dengan berbagai model dan cara, diantaranya menggunakan model supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Supervisi klinis relevan dengan karakteristik dan langkah pada PPL. Dengan demikian, diharapkan model supervisi klinis dapat efektif untuk menyiapkan calon pendidik dengan lebih optimal.

#### REFERENSI

- Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : BumiAksara.
- Chauhan, S. S., 1979. *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT.
- Cogan, M.L. 1973. *Clinical Supervision*. Bootm: Houghton Mifflin Comp.
- Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen.
- Dilworth, J.B. 1992. *Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing*.
- Hamalik. 2009. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- IKIP PGRI Madiun. 2013. *Pedoman Praktik Kependidikan*. Madiun UPK IKIP PGRI Madiun.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran Edisi 8* (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mergel, Brenda. 1998. *The Instructional Design and Learning Theory* (dalam <http://www.usask.ca/educations/co>

[ursework/802papers/mergel/brenda.htm](#) Diunduh tanggal 11 Januari 2010).

Mosher, J.T. dan Purpel, D.E. 1972. *Supervision: The Reluctant Profession*. Boston: Houghton.

Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 1979. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*.